

BAB VI

SIMPULAN

6.1 Simpulan

Keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor pengajar, bahan pengajaran, pendekatan, metode, dan teknik pengajaran, dan masih banyak faktor pendukung lainnya. Begitu pun dengan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia melalui model artikulatoris kepada penutur bahasa Jepang di program BIPA Universitas Padjadjaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan hasil tes pelafalan bahasa Indonesia, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan angket, bunyi fonem yang dirasakan mudah untuk dilafalkan oleh penutur bahasa Jepang adalah bunyi fonem [t], [d], dan [n], sedangkan pada hasil postes pelafalan, bunyi yang tepat dilafalkan adalah bunyi fonem [a], [i], [u], dan [o]. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya penutur bahasa Jepang lebih mudah melafalkan bunyi vokal daripada bunyi konsonan, akan tetapi mereka merasakan lebih mudah melafalkan bunyi konsonan, seperti [t], [d], dan [n]. Namun, hasil pretes dan postes menunjukkan bahwa bunyi

konsonan [t] dan [n] terlihat adanya pengaruh B1/bahasa ibu dalam pelafalannya, seperti [t] dilafalkan [th] dan [n] dilafalkan [ŋ], [ɲ] atau [ŋ̃]. Selain adanya pengaruh B1, terlihat pula pengaruh bahasa asing, seperti bunyi [t] dilafalkan dengan [tə].

Kedua, berdasarkan angket, bunyi fonem yang dirasakan sulit untuk dilafalkan oleh penutur bahasa Jepang adalah bunyi [ə], [r], dan [l]. Dari hasil pretes dan postes terlihat masih terdapat beberapa penutur bahasa Jepang yang sulit melafalkan beberapa bunyi fonem. Bunyi fonem [ə] dilafalkan [e], [ŋ] dilafalkan [ŋ̃], [l] dilafalkan [el] atau [r], dan [r] dilafalkan [l] atau [el]. Hal ini diakibatkan bunyi [ə], [r] dan fonem /l/ tidak ditemukan dalam bahasa Jepang sehingga mereka menggantikannya dengan bunyi dari B1.

Ketiga masih terdapat beberapa penutur bahasa Jepang yang sulit melafalkan fonem-fonem tertentu dalam pelafalan kata. Misalnya, fonem /n/ pada kata /saran/ dilafalkan [saraŋ]. Hal ini disebabkan dalam bahasa Jepang fonem /n/ dilafalkan [ŋ] jika fonem /n/ tersebut terletak pada akhir kata. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pelafalan bahasa ibu masih terasa kental pada sebagian penutur bahasa Jepang.

Keempat, penutur bahasa Jepang belum mengenal atau kurang memperhatikan suku kata bahasa Indonesia. Misalnya, kata /dengan/ yang terdiri atas dua suku kata, yaitu /de-/ dan /-ngan/, kemungkinan mereka menganggap kata tersebut bersuku /den-/ dan /-gan/. Oleh karena itu, mereka melafalkannya /den-/ menjadi [dɛŋ] dan /-gan/ menjadi [gaŋ]. Dengan demikian, kata /dengan/ dilafalkan [dɛŋgaŋ].

Kelima, penutur bahasa Jepang sulit melafalkan gugus konsonan, seperti /r/ pada kata /terlalu/. Mereka melafalkannya dengan [telalu] dengan fonem /r/ tidak terdengar. Hal ini diakibatkan dalam bahasa Jepang tidak ada gugus konsonan dalam satu kata seperti kata bahasa Indonesia, sehingga mereka sangat sulit melafalkannya.

Keenam, jika fonem konsonan terletak pada akhir kata, penutur bahasa Jepang sering melakukan penghilangan fonem tersebut dalam pelafalannya. Misalnya, fonem /h/ pada kata /lebih/ dilafalkan tidak terdengar menjadi [lebi]. Hal ini diakibatkan kata dalam bahasa Jepang selalu mengakhiri vokal, maka penutur bahasa Jepang sulit melafalkannya jika fonem konsonan terletak pada akhir kata dalam bahasa Indonesia.

Ketujuh, penutur bahasa Jepang cenderung mengubah suku kata tertutup pada suku kata terbuka dalam pelafalannya. Misalnya, fonem /m/ pada kata /makam/ dilafalkan [makan]. Hal ini diakibatkan pada umumnya suku kata bahasa Jepang merupakan suku kata terbuka sehingga mereka terpengaruh B1.

Kedelapan, penutur bahasa Jepang sulit melafalkan diftong seperti /-lau/ pada kata /kalau/ dilafalkan [law]. Hal ini diakibatkan dalam bahasa Jepang tidak ditemukan istilah diftong sehingga mereka sulit melafalkannya.

Kesembilan, di antara pelafalan bunyi fonem, kata, pasangan minimal, dan rangkaian kata dalam kalimat, penutur bahasa Jepang paling sulit melafalkan pasangan minimal yang bunyinya mirip-mirip seperti kata /berat – bulat/. Penutur bahasa Jepang melafalkan kedua kata tersebut hampir sama. Ketika melafalkan fonem /e/ pada kata /berat/ dilafalkan [u] dan fonem /r/ pada kata /berat/ dilafalkan [l] sehingga kata /berat/ dilafalkan [bulat], yaitu sama dengan kata /bulat/. Hal ini disebabkan penutur bahasa Jepang mengalami kerancuan yang diakibatkan mereka belum dapat membedakan fonem /e/ dengan /u/, dan fonem /r/ dengan /l/.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata pelafalan bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh penutur bahasa Jepang di Program BIPA

Universitas Padjadjaran sangat terpengaruh bahasa ibu/B1. Hal ini terbukti bahwa pelafalan-pelafalan bahasa Indonesia yang dihasilkannya merupakan bunyi atau alofonnya yang ada dalam bahasa Jepang. Artinya, mereka melafalkannya dengan mencari yang mudah, yaitu menggantikan dengan bunyi yang mendekati bahasa ibu/B1.

Model artikulatoris yang diujicobakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penutur bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini terbukti adanya perubahan tingkah laku penutur bahasa Jepang yang belum mampu melafalkan bunyi-bunyi tersebut bahasa Indonesia tersebut menjadi mampu melafalkannya. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa model artikulatoris dapat meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Indonesia penutur bahasa Jepang terbukti benar. Namun, berdasarkan temuan-temuan tersebut, model artikulatoris dalam penelitian ini belum sepenuhnya menjadi model pengajaran pelafalan yang terbaik. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan-perbaikan yang memperhatikan hakikat berbahasa sebagai alat komunikasi.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, pengajaran BIPA memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari pengajaran lain. Oleh karena itu, penulis akan merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penyelenggara program BIPA hendaknya memasukkan jadwal kelas fonologi, khususnya pengajaran pelafalan pada kelas awal sehingga dari awal penutur asing dapat membiasakan melafalkan bunyi fonem bahasa Indonesia yang tepat dan benar.
2. Pengajar program BIPA untuk penutur bahasa Jepang, hendaknya pengajaran pelafalan bahasa Indonesia dilakukan dengan cara membandingkan pelafalan kedua bahasa tersebut agar penutur bahasa Jepang mudah memahaminya.
3. Pengajar program BIPA hendaknya membuat bahan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia yang menarik bagi penutur asing agar mereka termotivasi dan secara aktif untuk mempelajari pelafalan bahasa Indonesia.
4. Pengajar program BIPA, hendaknya pelafalan bahasa Indonesia yang tepat dan benar sangat ditekankan mulai dari pembelajaran yang pertama sehingga mereka dapat membiasakan pelafalan yang tepat dari awal.



5. Penyelenggara Program BIPA, hendaknya melengkapi fasilitas, misalnya laboratorium bahasa, dan audiovisual (kaset, CD, dan VCD) agar penutur asing lebih efektif dalam mempelajari pelafalan bahasa Indonesia.

